

Utak-Atik Kata pada Penamaan Tokoh dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi

Armini Arbain
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
arminiarbain@yahoo.com

Diterima 3 April 2018/Disetujui 8 Agustus 2018

Abstract

Language is upstream for the literary work. In literature, language is not only a means of communication but also a means to express aesthetic. To maintain the aesthetic, the author using several forms of connotative, emotive, and aesthetic language. A famous author in West Sumatra, Wisran Hadi, in his novel entitled *Negeri Perempuan* expresses language creativity in naming the characters. The method used is qualitative method. The results show each name of the character in the novel has a meaning which related to the character it represents. Moreover, it is also associated with the background of the work of the cultural background of Minangkabau culture. This research aims to discuss language creativity and social conditions of Minangkabau culture represented in the novel.

Keywords: Compound, name, character, meaning, social culture

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan hulu bagi terwujudnya sebuah karya sastra. Dalam sastra, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga alat untuk mencapai keindahan. Untuk mencapainya keindahan tersebut, sastrawan mengutak-atik kata sehingga melahirkan bahasa yang bersifat konotatif, emotif, dan estetis. Banyak hal yang dilakukan sastrawan untuk mencapainya keindahan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan pengarang untuk mencapai keestetisan itu adalah dengan cara mengutak-atik kata untuk penamaan tokohnya dalam karya.

Namun, biasanya sistem penciptaan nama bagi sebagian pengarang dianggap sebagai suatu yang feriferal, bukan suatu yang inti. Menurut Umar Junus (1983:9) banyak orang tidak memikirkan penamaan tokoh dalam karya sastra sehingga sistem penamaan ini tidak pernah mendapat perhatian. Bahkan orang tidak pernah memikirkannya mungkin karena mereka tidak melihat bahwa penamaan tokoh merupakan suatu sistem.

Berbeda halnya dengan penamaan yang terlihat dalam novel-novel yang dikarang oleh Wisran Hadi. Wisran Hadi merupakan seorang sastrawan senior yang berasal dari Sumatra Barat. Bagi Wisran, penamaan merupakan hal yang sangat penting dalam mengekspresikan keindahan dan membangun warna lokal novel-novelnya. Dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam novelnya ia mengutak-atik kata yang secara morfologis membangun makna baru. Lebih jauh penamaan tokoh tersebut bertalian dengan karakter yang diperankan tokoh. Dengan demikian, untuk memahami novel Wisran secara menyeluruh perlu dipahami sistem penamaan tokoh dan makna yang ada dibalik nama tokoh tersebut. Untuk itu, dalam memahami novel-novel Wisran, pembaca tidak bisa hanya melihat nama secara harafiah tetapi harus mampu menginterpretasikan nama-nama tokoh tersebut sesuai dengan konteksnya.

Menafsirkan sebuah teks dengan cara melihat hubungannya dengan konteks termasuk ke dalam kajian Hermeneutik. Menurut Paul Ricour, (1981:43) Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan tanda. Artinya tanda dapat dimaknai dengan sebuah pemahaman dengan cara melihat korelasi antara teks dan dunia yang diacu atau referensinya. Referensi ini bertalian dengan bahasa Minangkabau dan budaya Minangkabau. Untuk itu, dalam membaca dan memahami novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi diperlukan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Minangkabau.

2. Metode Penelitian

Pemaparan dalam makalah ini mengarah pada penjelasan deskriptis sebagai ciri khas dari penelitian penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Metode ilmiah yang dimanfaatkan dalam makalah ini adalah pemaknaan secara hermeneutika. Kata atau diksi penamaan tokoh yang digunakan oleh Wisran dalam karyanya adalah kata yang bertalian dengan bahasa budaya Minangkabau. Berhubung kata tersebut diutak-atik pengarang dan menimbulkan makna baru, maka diperlukan kajian morfologis.

3. Hasil Pembahasan

Dalam karya sastra, dalam hal ini novel (prosa), tokoh merupakan unsur penting dalam struktur cerita. Tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan wujud. Menurut Nurgiantoro (1995:164) Setiap tokoh memiliki karakter atau penokohan. Berdasarkan penokohan itulah terbangun peristiwa demi peristiwa yang pada gilirannya menjadi cerita. Setiap cerita yang dihadirkan pengarang memiliki tujuan sesuai dengan tema yang akan diungkapkan pengarang. Karakter tokoh bisa dibangun secara analitik, dramatik, campuran analitik dan dramatik. Selain itu, karakter tokoh juga bisa terlihat dari namanya.

Bagi Wisran Hadi, nama tokoh bukan sekedar rangkaian kata tanpa makna karena penamaan yang diberikan pada tokoh dalam bahasa Minangkabau di samping kata-kata tersebut diutak-atik juga sekaligus dari nama tersebut terkandung suatu tujuan dan mungkin juga sebuah ideologi. Hal tersebut dimaksudkan agar warna lokal Minangkabau terlihat kental dan tentu cerita lebih hidup.

Bertitik tolak dari judul novel ini yakni *Negeri Perempuan* dapat diinterpretasikan bahwa latar cerita ini adalah Minangkabau, etnis yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Bila dikaitkan dengan nama tokoh, juga terlihat bahwa sejumlah nama tokoh dalam novel ini berasal dari Bahasa Minangkabau seperti nama **Bundo**, Nini **Ariang** atau **Ninik Ariang** (Nini Kariang), Ibu **Lansia**, **Ameh Urai**, **Masam**, **Diringgiti**, **Rendotapi**, **Merajutti**, **Burik**. **Pa Sati**, **Barajoan**, Rajasyah dan lain-lain. Dalam makalah ini hanya dipilih beberapa nama. Pemilihan ini didasarkan pada nama-nama yang mengalami proses morfologis bahasa Minangkabau dan merupakan nama tokoh utama yang sangat berperan dalam cerita.

Daftar nama tokoh dalam yang mengalami proses morfologis

	Nama tokoh	Proses morfologis dan perubahan	Makna kata dalam Bahasa Minangkabau	Peran dalam cerita
	Barajoan	Ba- rajo-an Konfik Ba—an	Orang yang dijadikan raja walaupun tidak berasal dari keturunan raja (seolah-olah dijadikan raja)	Orang yang bukan keturunan raja tapi memaksa orang untuk menjadikan dia sebagai raja karena dia seorang pejabat
	Ninik Ariang-Nini Karing	Ninik Ariang- Nini Kariang (pergeseran posisi fonem)	Perempuan tua yang bau pesing.	Perempuan yang suka ngompol dan bodoh namun direkayasa menjadi perempuan tua sakti
	Masam	Mas-Sam (pelepasan fonem)	Rasa asam	Orang yang hidupnya selalu susah namun sangat penting dalam melaksanakan tugas tokoh utama
	Diringgiti	di-ringgit-i (proses afiksasi)	Ringgit merupakan mata uang di zaman Belanda. Diberi Ringgit secara berulang sehingga orang menjadi kaya	Orang yang semula miskin lalu memperoleh kekayaan kemudian merasa dirinya yang paling kaya sehingga perlu legitimasi bahwa ia keturunan raja.
	Merajuti	Me-rajut-i (proses afiksasi)	Membuat rajut berulang kali atau perbuatan yang sungguh	Orang menjadi penghubung dan mau melakukan apa saja agar kakaknya (kaumnya) menjadi bagian dari keluarga kerajaan
	Rajasyah	Raja- syah (sah) penggabungan dua kata	Raja yang memang berasal dari keturunan raja	Seorang raja yang memiliki sifat sesuai dengan dan memang keturunan raja
	Ameh Urai = Ameh (Ba)urai	Ameh = Emas baurai= berderai proses penghilangan afik ba	Emas yang berbutir atau emas yang berderai (emas dalam jumlah yang banyak	perempuan kaya (pengusaha) dan suka mengumpulkan uang untuk tugas sosial
	Bapa Soan	Ba- paso-an Paso = paksa = dipaksakan (proses afiksasi)	Sesuatu yang dipaksakan	Seseorang yang dipaksakan melakukan sesuatu yang bukan keahliannya
	Simarajo (penghulu)	Si-Marajo (penggunaan kata sandang si)	Marajo merupakan Raja Besar/gelar laki-laki di Minangkabau	penghulu yang bijaksana sehingga dengan mudah ia menyelesaikan masalah yang

				terjadi di nagariko
0	Bu Lansia	Bu Lansia dilafalkan dalam bahasa Minang bukan dalam bahasa Indonesia lansia bukan lansi-a	Kendaraan (kereta api) yang maju mundur	Perempuan yang suka mondar-mandir mengusahakan agar suaminya Barajoan diangkat menjadi penghulu

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nama-nama tokoh yang digunakan Wisran umumnya mengacu pada bahasa Minangkabau. Dari nama-nama tersebut terlihat bahwa kata-kata tersebut mengalami proses morfologis. Proses morfologis tersebut ada yang merupakan proses afiksasi, pelepasan fonem, pergeseran posisi fonem, penghilangan afik, penggunaan kata sandang dan pelafalan kata dalam bahasa Minang.

Dari sifat tokoh yang ada pada tabel terlihat karakter setiap tokoh. Karakter inilah yang kemudian menggerakkan cerita. Tokoh **Barajoan** adalah seorang kepala daerah yang merasa perlu gelar adat untuk kemegahan jabatannya sehingga ia memaksakan diri untuk memiliki gelar adat walaupun ia bukan keturunan raja. Artinya, tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang suka memaksakan kehendaknya pada orang lain. Tokoh ini dibantu oleh istrinya yang bernama Bu **Lansia**. Kata Bu lansia dibaca dengan ejaan bahasa Minang bukan dalam ejaan Bahasa Indonesia (bukan akronim). Jadi kata **lansia** bermakna maju-mundur atau bolak-balik (Saydan, 2004:218). Dalam hal ini, tokoh Bu Lansia digambarkan sebagai tokoh yang suka jalan-jalan dan tidak puas jika suaminya yang pejabat belum memakai gelar adat. Untuk itu, tokoh ini akan menghalalkan segala cara agar dapat menjadikan suaminya seorang penghulu. Hal ini dilakukannya untuk kepentingan prestise suaminya naik dalam pandangan masyarakat. Seorang pejabat yang sekaligus memiliki gelar penghulu.

Untuk membantu keinginannya ini, **Barajoan** dan Bu **Lansia** dibantu oleh tokoh **Bapasoan**. Kata Bapasoan merupakan proses morfologis dari kata dasar paso atau paksa yang memperoleh komfrik Ba-an. Artinya sesuatu yang dipaksakan. Tokoh ini berperan dalam membangun Rumah Gadang Sembilan Ruang. Sebenarnya, tokoh ini tidak memiliki keahlian menjadi pemborong tapi karena ia merupakan adik ipar Bu **Lansia (Pambayan dari Barajoan)**, pembangunan Rumah diserahkan oleh **Barajoan** padanya. Hal ini dilakukan Barajoan untuk memperlihatkan bahwa dirinya adalah orang yang berkuasa. Akibatnya, pembangunan rumah gadang Sembilan Ruang terhenti karena tokoh Bapasoan tidak paham menghadapi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dengan kebijaksanaan yang dimiliki tokoh **Simarajo**, pembangunan bisa dilanjutkan. Simarajo adalah seorang penghulu yang juga merupakan keturunan raja sehingga ia mampu melihat situasi kondisi yang ada di negerinya.

Diringgiti kata dasarnya adalah ringgit (konfik di-i). Kata dasarnya adalah ringgit, yakni sejenis mata uang namun dalam hal ini kata ringgit dimakna sebagai perhiasan emas. (satuan emas yang harganya mahal). Diringgiti adalah seorang tokoh yang kaya raya namun bukan keturunan raja sehingga untuk menaikkan harga dirinya, ia perlu mendirikan rumah gadang limo ruang dan melegitimasi keberadaan diri ia perlu menjadi seorang penghulu dengan cara mencari suku yang gelar penghulunya tidak dipakai. Untuk mendapatkan hal tersebut, Diringgiti mengeluarkan uang yang banyak. Usahanya ini dibantu oleh adiknya yang bernama Merajuti dan **Rendotapi** istrinya yang kaya raya. Tokoh Diringgiti ditafsirkan sebagai tokoh yang mengukur sesuatu dengan uang atau kekayaan.

Selanjutnya, nama **Merajuti**, kata dasarnya adalah rajut diberi konfiks Me-i. (melakukan dengan sungguh-sungguh) Tokoh yang dengan sungguh-sungguh mengusahakan agar kakaknya bisa menjadi penghulu. Hal ini dilakukannya agar keluarganya menjadi keluarga yang terpandang secara sosial. Kekayaan kakaknya **Diringgiti** dijadikan sebagai modal untuk mencapai keinginannya.

Proses pergeseran posisi fonem terlihat dari nama **Ninik- Ariang** menjadi Nini-**Kariang**. Seorang gadis yang suka mengompol disulap oleh pegawai Dinas Pariwisata seolah-olah menjadi perempuan sakti. Hal ini dilakukan oleh pak Abu (pegawai Dinas Pariwisata) untuk membelokan sejarah dan sekaligus untuk daya tarik pengunjung Puri Alam. Disebarkan berita bahwa Puri Alam memiliki seorang keturunan raja yang sakti yang bernama Nini **Kariang** yang sebenarnya hanya seorang gadis yang berbau pesing.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada sejumlah kata yang diutak-atik atau mengalami proses morfologis dan kata baru tersebut menimbulkan makna baru. Penciptaan nama tersebut terkait dengan maknanya dan sekaligus menunjukkan karakter tokoh. Karakter tokoh tersebut dipilih pengarang untuk mendiskripsikan peristiwa demi peristiwa dalam cerita. Menurut Stanton (2012:34) nama dan artikulasi dari nama itu sendiri dapat mengarahkan pembaca pada sifat tokoh atau karakter tokoh.

Karakter tokoh Barajoan (pejabat) dan istrinya Bu Lansia bisa dimaknai sebagai tokoh penguasa di sebuah daerah mengaggap bahwa apa yang ada di wilayah kekuasaannya harus tunduk padanya. Hal-hal yang bertalian dengan adat istiadat di daerah kekuasaannya yang sebetulnya bukanlah menjadi area kekuasaannya namun tetap dicampurinya. Bahkan tokoh ini juga memaksakan diri menjadi seorang penghulu.

Berkaitan dengan pemerintahan, pegawai dinas Pariwisata mencoba membelokan sejarah untuk kepentingannya sehingga ia dengan semena-mena membentuk opini masyarakat bahwa keturunan kerajaan di Nagari yang sah adalah Nini Kariang. Opini yang menyesatkan tersebut kemudian terbongkar ketika diketahui Nini Kariang hamil. Setelah Nini Kariang hamil tokoh Pak Abu menghilang. Akhirnya, masyarakat mengetahui bahwa kesaktian Nini Kariang adalah rekayasa Tokoh Pak Abu saja. Hal ini bertalian dengan persoalan politis.

Tokoh **Diringgiti** (konglomerat) dan adiknya **Merajuti** adalah tokoh yang dapat ditafsirkan sebagai manusia yang menganggap bahwa uang adalah segala-galanya sehingga semuanya diukur dengan uang. Hal ini memperlihatkan bahwa ada tokoh-tokoh yang membelokan sejarah sesuai dengan kepentingan masing-masing. Yakni kepentingan agar keluarganya dihargai ditengah masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran tokoh **Diringgiti** dan **Merajuti** ini merupakan gambaran sosiologis

Selanjutnya, penampilan tokoh **Simarajo** dan tokoh **Rajasyah** yang bijaksana dan dengan mudah dapat mengendalikan masyarakat merupakan gambaran dari sikap feodal. Artinya, pewaris kerajaan ingin mengatakan bahwa mereka masih memiliki kekuasaan dan dijadikan panutan oleh masyarakat.

Dengan demikian, melalui pengutak-atikan nama tokoh yang kemudian memperlihatkan karakter yang dapat dimaknai sebagai keinginan untuk mengubah sejarah tersebut, terlihat bahwa pengarang ingin mengkritisi sebuah keadaan. Dewasa ini, yang terjadi di Minangkabau, banyak orang yang ingin disebut sebagai keturunan raja sehingga banyak terjadi pengangkatan penghulu yang sebenarnya tidak lazim. Sementara, di pihak keturunan kerajaan, mereka masih memiliki sikap feodal sehingga mereka meganggap mereka

masih memiliki kekuasaan. Dengan demikian, penamaan tokoh dalam karya ini berfungsi sebagai alat untuk mengkritisi lingkungan masyarakat Minangkabau dewasa ini.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Novel *Negeri Perempuan*, Wisran Hadi menggunakan kata-kata dari bahasa Minangkabau untuk penamaan tokoh-tokohnya. Nama tersebut merupakan kata-kata yang diutak-atik pengarang dengan cara melakukan proses morfologis. Dari kata bentukan tersebut muncul makna baru. Akibatnya, makna baru tersebut tidak bisa hanya dipahami secara harafiah jika tidak dipahami proses pembentukan kata tersebut.

Penamaan tokoh sekaligus berkaitan dengan karakter tokoh. Setiap nama yang diperankan tokoh memperlihatkan karakter dirinya. Karakter dari masing-masing tokoh tersebutlah yang menggerakkan peristiwa demi peristiwa sehingga membangun cerita secara utuh. Penamaan tersebut bisa saja merupakan sindiran dan bahkan merupakan kritikan terhadap kondisi kekinian yang terjadi di tengah masyarakat Minangkabau.

Berhubungan penamaan tersebut bertalian dengan bahasa dan latar budaya Minangkabau, maka untuk memahami karakter tokoh dan sekaligus memahami cerita secara utuh, pembaca harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang bahasa dan kondisi sosio budaya Minangkabau. Artinya, dalam membaca dan memahami novel *Negeri Perempuan* tanpa memahami proses morfologis penamaan tokoh dan latar budaya Minangkabau, pemahaman terhadap novel ini tidak akan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadi, Wisran. 2001. *Negeri Perempuan* (novel). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi* (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syadan, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau*. Padang: PPIM.